

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Populasi penduduk yang besar membuat beberapa ide muncul untuk mendirikan sebuah usaha. Dalam dunia usaha terdapat 2 jenis usaha yaitu jasa dan manufaktur, yang nantinya akan dipecah lagi menjadi beberapa sektor. Hal ini juga mempengaruhi besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) yang dimiliki oleh Indonesia. Perkembangan bisnis dari berbagai sektor juga menjadi salah satu pemicu perkembangan PDB. Semakin berjalannya waktu, semakin banyak pula sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satunya adalah perusahaan manufaktur dengan subsektor makanan dan minuman. Subsektor tersebut memiliki daya tarik tersendiri dikarenakan beragamnya jenis produk yang dihasilkan. Industri ini merupakan industri yang memproduksi atau mengolah bahan mentah menjadi makanan dan minuman siap dikonsumsi oleh konsumennya.

Beberapa hasil produknya merupakan makanan dalam kemasan, minuman kemasan, makanan ringan dan sebagainya. Pada awal 2019 mulai banyak bermunculan ide bisnis waralaba dan kemitraan dari subsektor makanan dan minuman terutama untuk jenis minuman kekinia seperti boba, *cheese tea*, *thai tea*.

Selain jenis minuman juga terdapat banyak perkembangan atau modifikasi pengolahan dari jenis bahan makanan, seperti kentang, ubi-ubian, sosis dan beberapa jenis makanan cepat saji (*fast food*). Hingga saat ini, dapat disimpulkan bahwa

subsektor makanan dan minuman menjadi dominan dalam perkembangannya, yang dapat dilihat dari adanya kemitraan yang muncul di dalamnya. Kehadiran banyak industri di subsektor makanan dan minuman tidak dapat diabaikan. Subsektor ini berhasil menjadi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dalam sektor industri pada kuartal II-2022. Perusahaan-perusahaan di subsektor manufaktur mencatatkan pendapatan sebesar Rp. 302,28 triliun pada kuartal II-2022. Fakta ini menunjukkan bahwa sektor industri ini mengalami pertumbuhan yang signifikan dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Pertumbuhan yang cepat ini juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam subsektor tersebut dalam mengelola kondisi keuangan perusahaan dengan baik. Pentingnya kondisi keuangan perusahaan ini juga tercermin dalam kebijakan hutang perusahaan. Rincian tingkat perolehan PDB subsektor industri dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 1. 1

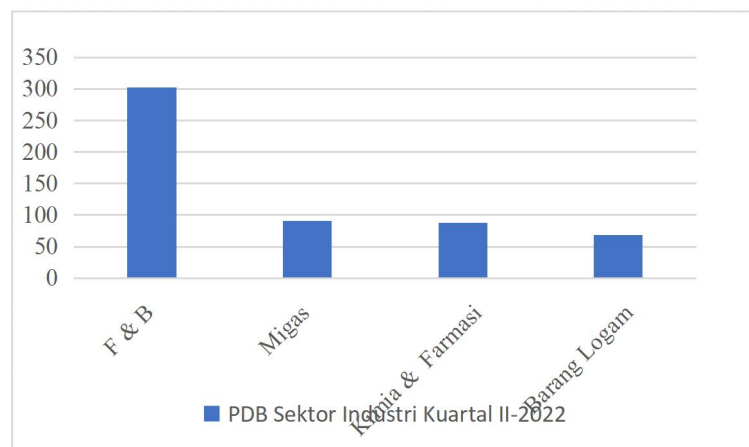


Diagram PDB sektor Industri Kuartal II-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik



Perusahaan dalam menentukan kebijakan hutang, ada beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan pada umumnya antara lain pertumbuhan penjualan, struktur aset hingga arus kas bebas perusahaan. Hutang merupakan opsi untuk mengurangi biaya agensi dan juga merupakan sumber pendanaan yang bersifat sementara dan berasal dari luar perusahaan. Selain itu, hutang mencakup kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dan berasal dari dana eksternal, baik itu berasal dari pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi, dan sejenisnya. Oleh karena itu, kewajiban dapat dianggap sebagai suatu tindakan yang harus dilaksanakan oleh perusahaan, dan jika tidak dilaksanakan tepat waktu, perusahaan dapat menghadapi sanksi atau konsekuensi. Konsekuensi tersebut dapat berupa pemindahan kepemilikan aset pada suatu waktu tertentu (Wijaya & Fikri, 2019). Kebijakan hutang berkaitan dengan masalah pendanaan untuk operasi perusahaan, pengembangan dan penelitian serta peningkatan kinerja perusahaan. Kebijakan Hutang merupakan indikator yang tepat dalam mengukur kinerja keuangan. Kebijakan hutang pada dasarnya menjadi kebijakan yang digunakan untuk menentukan kinerja perusahaan. Kebijakan hutang perusahaan merupakan tindakan manajemen perusahaan dalam rangka mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan modal yang berasal dari hutang (Wulandari, Latfillah, & Muninghar, 2019).



Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu indikator dalam penentuan keuntungan perusahaan. Tingkat tingginya keuntungan suatu perusahaan akan menjadikan perusahaan tersebut cenderung menjadikan utang sebagai sumber penghasilan yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profit penjualan yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian oleh Andrianti

et.al (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi kebijakan hutang pada perusahaan tersebut. Sebaliknya menurut Heyman *et.al* (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada sebuah penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang, Ramlall (2009) juga menyatakan hasil yang sama bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang atau bisa dikatakan berpengaruh negatif. Penyebab ketidak konsistenan hasil penelitian membuat sebuah ketidak pastian dalam variable pertumbuhan penjualan yang membuat penulis ingin meneliti ulang hasil pasti dari variable pengaruh pertumbuhan penjualan.

Struktur aset adalah komposisi aset perusahaan yang digunakan untuk menentukan seberapa besar dana pada masing-masing komponen aset yang terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Semakin besar nilai aktiva lancar dalam jumlah aktiva, maka semakin besar pula pinjaman yang akan di peroleh oleh perusahaan. Tingginya jumlah aktiva tetap yang di peroleh perusahaan, maka semakin tinggi pula sumber

daya perusahaan dalam mengabulkan kewajibannya terkait dengan pinjaman yang di peroleh. Berdasarkan hasil penelitian oleh Andrianti *et.al* (2021) menyatakan bahwa

struktur aset berpengaruh negative terhadap kebijakan hutang pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, semakin besar nilai aktiva lancar maka semakin sedikit pinjaman yang diberikan oleh perusahaan.

Arus kas bebas, laporan arus kas sangat berguna bagi perusahaan karena memberikan informasi mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar dividen. Salah satu indikator penting dari posisi arus kas perusahaan adalah arus kas bebas (*free cash flow*) yang dimiliki perusahaan. Posisi kas yang dimiliki perusahaan merupakan faktor penting dalam melakukan sehat atau tidaknya suatu perusahaan, Almarjan (2020). Berdasarkan hasil penelitian oleh Almarjan (2020) menunjukkan hasil secara parsial arus kas bebas berpengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang yang artinya semakin tinggi nilai arus kas bebas maka perusahaan akan semakin kuat dalam menanggung hutang tersebut. Pada hasil penelitian Aziz (2010) terdapat sebuah perbedaan yang mana arus kas bebas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hasil penelitian yang berbeda juga disampaikan oleh Rizqiyah (2010) bahwa arus kas bebas mempunyai pengaruh negative terhadap kebijakan hutang.

Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nurkholik, 2022) yang menyatakan bahwa pengujian secara simultan antara keseluruhan variabel menunjukkan hasil bahwa Arus Kas Bebas, Struktur Aset, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Risiko Bisnis berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang.



Penelitian ini mengacu pada penelitian Nurkholik (2022). Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian, tahun penelitian dan variabel penelitian. Penelitian terdahulu melakukan Penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 sedangkan objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2019-2021. Menurut hasil penelitian Nurkholik (2022) bahwa Arus Kas Bebas, Struktur Aset,

Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Risiko Bisnis. Sebagai bentuk pengembangan dari penelitian tersebut yaitu dengan mengurangi variabel likuiditas, profitabilitas dan risiko bisnis. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya menguji variabel penting dalam kebijakan hutang. Berdasarkan uraian fenomena dan *research gap*, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur aset, dan arus kas bebas terhadap kebijakan hutang perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta rumusan masalah tersebut, maka disusun pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kebijakan hutang di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah arus kas bebas berpengaruh terhadap kebijakan hutang di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui arus kas bebas terhadap kebijakan hutang di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi pihak lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan guna memperluas wawasan dan pengalaman praktis dalam penerapan pembelajaran terkait kebijakan hutang perusahaan. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :





- a. Bagi Investor, sebagai acuan pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi kepada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
- b. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kinerja sehingga menghasilkan kinerja yang lebih baik.
- c. Bagi Akademik, dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan dalam akuntansi terutama terkait dengan kebijakan hutang.
- d. Bagi Penulis, diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengaplikasikan pengetahuan serta guna menambah wawasan dalam penelitian ini terkait kebijakan hutang.
- e. Bagi Pembaca, dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait kebijakan hutang.